

LAPORAN PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN
PT Bank Panin Tbk
Desember 2022

Nama Bank :
Posisi Laporan :

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Desember 2022		September 2022		Desember 2022		September 2022	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		65 hari		65 hari		65 hari		65 hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2.	Total <i>High Quality Liquid Asset</i> (HQLA)		41,983,422		43,841,747		45,568,577		47,365,746
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	96,770,080	7,572,091	97,743,565	7,427,144	97,620,412	7,637,707	98,558,499	7,489,727
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	42,098,338	2,104,917	46,944,252	2,347,213	42,486,691	2,124,335	47,322,454	2,366,123
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	54,671,742	5,467,174	50,799,313	5,079,931	55,133,721	5,513,372	51,236,046	5,123,605
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	26,193,715	11,383,856	25,122,190	11,139,022	33,215,626	16,816,178	31,085,433	15,980,733
	a. Simpanan operasional	519,204	129,147	343,027	84,964	594,789	143,877	414,109	98,457
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	25,674,511	11,254,709	24,779,163	11,054,058	32,620,837	16,672,301	30,671,324	15,882,276
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (<i>unsecured debt</i>)	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Pendanaan dengan agunan (<i>secured funding</i>)	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Arus kas keluar lainnya (<i>additional requirement</i>), terdiri dari:	9,474,385	7,496,091	7,566,618	5,226,489	10,751,505	8,522,626	8,381,227	5,904,449
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	4,481,724	4,481,724	2,713,646	2,713,646	4,481,724	4,481,724	2,713,646	2,713,646
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	1,715,473	145,854	2,176,974	191,733	1,720,449	149,553	2,177,839	192,596
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	423,886	15,212	367,702	12,814	686,316	28,333	511,541	20,006
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	2,853,302	2,853,302	2,308,296	2,308,296	3,863,016	3,863,016	2,978,201	2,978,201
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)	26,452,038	26,452,038	23,792,655	23,792,655	32,976,511	32,976,511	29,374,910	29,374,910
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	3,208,993	0	1,731,662	0	3,208,993	0	1,731,662	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>) yang bersifat lancar (<i>inflows from fully performing exposures</i>)	5,041,747	1,935,221	6,040,646	2,282,698	5,388,669	2,129,615	6,336,702	2,424,987
10.	Arus kas masuk lainnya	10,867,453	7,673,664	8,420,623	5,566,868	10,867,497	7,673,686	8,420,683	5,566,898
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	19,118,192	9,608,885	16,192,932	7,849,566	19,465,158	9,803,301	16,489,047	7,991,885
12.	TOTAL HQLA		41,983,422		43,841,747		45,568,577		47,365,746
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		16,843,153		15,943,089		23,173,210		21,383,025
14.	LCR (%)		249.26%		274.99%		196.64%		221.51%

Keterangan:¹ *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Desember 2022

Analisis secara Individu

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi November 2022 jika dibandingkan dengan posisi Oktober 2022 mengalami penurunan sebesar 16,24% dari 277,69% menjadi 261,45%. Penurunan rasio ini diakibatkan penurunan pada komponen HQLA sebesar Rp3.275 miliar atau sebesar 7,24% (mtm), lebih besar dari penurunan pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp240 miliar atau sebesar 1,48% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar Rp3.275 miliar atau sebesar 7,24% yang diakibatkan karena penurunan komponen bagian Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp3.512 miliar atau sebesar 10,90% (mtm) dan komponen Kas dan setara Kas sebesar Rp40 miliar atau sebesar 3,34% (mtm). Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp350 miliar atau sebesar 1,35% (mtm), lebih kecil jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp590 miliar atau sebesar 6,19% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Penarikan Simpanan Nasabah Perorangan kurang stabil sebesar Rp133 miliar atau 2,99%,
2. Penarikan Pendanaan yang Berasal dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp124 miliar atau sebesar 1,33%,
3. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp33 miliar atau sebesar 1,30% dan penarikan
4. Penarikan Pendanaan yang Berasal dari Nasabah Korporasi Simpanan operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp29 miliar atau sebesar 30,39%.

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp282 miliar atau sebesar 393,46%
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp175 miliar atau sebesar 14,21%
3. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp86 miliar atau sebesar 2,88%
4. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp45 miliar atau sebesar 9,46%

- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Desember 2022 jika dibandingkan dengan posisi November 2022 mengalami penurunan sebesar 47,32% dari 261,45% menjadi 214,13%. Penurunan ini terutama diakibatkan oleh penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp3.089 miliar atau 7,36% (mtm), sedangkan di sisi lainnya komponen Net Cash Out Flow justru mengalami peningkatan sebesar Rp2.105 miliar atau 13,11% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar 7,36% (mtm), yang diakibatkan karena penurunan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp2.090 miliar atau 7,28% dan penurunan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp1.359 miliar atau 11,25% (mtm). Peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan komponen arus kas keluar sebesar Rp1.156 miliar atau sebesar 4,42% (mtm), yang didukung dengan penurunan yang terjadi pada arus kas masuk sebesar Rp949 miliar atau sebesar 9,38% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Penarikan Simpanan Nasabah Perorangan kurang stabil sebesar Rp1.204 miliar atau sebesar 26,36% (mtm),
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp965 miliar atau sebesar 38,02% (mtm)
3. Penarikan Pendanaan yang Berasal dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp124 miliar atau sebesar 1,33%,

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp371 miliar atau sebesar 26,44%
 2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp326 miliar atau sebesar 92,35%
 3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp139 miliar atau sebesar 26,79%
- d. Rasio LCR rata-rata triwulan posisi Desember 2022 sebesar 249,26%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp41.983 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp41.962 miliar (99,95%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp29.138 miliar dan Rp11.534 miliar.
- e. Komposisi pendanaan rata-rata triwulan posisi Desember 2022 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp11.384 miliar dan Rp7.028 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami perubahan yang signifikan baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk sekitar Rp 4,5 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi Desember 2022.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik salah satunya melalui Rapat ALCO yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, serta Kebijakan ALMA. Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average* (EWMA). Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat.
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit mingguan (termasuk didalamnya *buffer liquidity*), *liquidity highlight report*, serta *maturity gap* bulanan yang dilaporkan kepada direktur bidang dan unit bisnis terkait.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
 - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
 - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
 - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
 - d) Sistem informasi likuiditas;
 - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (*independent review*) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
 - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
 - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (*inherent risk & KMPR*), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
 - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Desember 2022

Analisis secara konsolidasi

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Clipan Finance Indonesia yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi Desember 2022 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 52,62% dari 249,26% menjadi 196,64%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.330 miliar atau sebesar 37,58% (mtm) dan Rp3.585 miliar atau sebesar 8,54% (mtm). Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar 8,54%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp2.432 miliar atau sebesar 8,35% (mtm) dan Rp1.134 miliar atau sebesar 9,84% (mtm). Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.524 miliar atau 24,67% (mtm) dan Rp194 miliar atau sebesar 2,02% (mtm).

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp4.417 miliar atau sebesar 259.85%
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.010 miliar atau sebesar 35.39%
3. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp990 miliar atau sebesar 10.39%

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp126 miliar atau sebesar 10,20% (mtm).
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp59 miliar atau sebesar 39.01%
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp9 miliar atau sebesar 2,05%

- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi November 2022 jika dibandingkan dengan posisi Oktober 2022 mengalami penurunan sebesar 25,89% dari 227,57% menjadi 201,68%. Penurunan rasio ini diakibatkan penurunan pada komponen HQLA sebesar Rp3.207 miliar atau sebesar 6,59% (mtm), sedangkan di sisi lainnya didukung oleh peningkatan komponen Net Cash Outflow sebesar Rp1.157 miliar atau sebesar 5,41% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar 6,59%, yang diakibatkan karena penurunan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp3.556 miliar atau sebesar 10,26% dan komponen kas setara kas sebesar Rp42 miliar atau sebesar 3.43%. Sedangkan peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp1.526 miliar atau sebesar 4,88% (mtm), lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp370 miliar atau sebesar 3,75% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada :

1. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp676 miliar atau sebesar 11.98%
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp372 miliar atau sebesar 11.19%
3. Penarikan Pendanaan yang Berasal dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp315 miliar atau sebesar 3,08%,
4. Penarikan Simpanan Nasabah Perorangan kurang stabil sebesar Rp134 miliar atau sebesar 2,99% (mtm),

Sedangkan peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp142 miliar atau sebesar 10,40% (mtm).
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp98 miliar atau sebesar 38.59%
3. Arus Kas Masuk Lainnya yang berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp86 miliar atau sebesar 2.88%
4. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp40 miliar atau sebesar 8,29%

- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi Desember 2022 jika dibandingkan dengan posisi November 2022 mengalami penurunan sebesar 34,25% dari 201,68% menjadi 167,43%. Penurunan rasio ini diakibatkan oleh penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp2.774 miliar atau 6,10% (mtm), didukung oleh peningkatan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp2.956 miliar atau 13,11% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh peningkatan HQLA Level 1 sebesar 6,10% (mtm), yang diakibatkan karena penurunan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp2.030 atau 6,53% (mtm) dan penurunan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp1.106 miliar atau sebesar 8,40% (mtm). Peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan pada arus kas keluar sebesar Rp2.041 miliar atau sebesar 6,23% (mtm) yang didukung dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk sebesar Rp915 miliar atau sebesar 8,94% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.641 miliar atau sebesar 47,86% (mtm).
2. Penarikan Simpanan Nasabah Perorangan kurang stabil sebesar Rp1.191 miliar atau sebesar 25,82% (mtm),
3. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp258 miliar atau sebesar 2.45%

Sedangkan penurunan arus kas masuk terbesar berasal dari :

1. Arus kas masuk lainnya yang berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp524 miliar atau sebesar 11,25% (mtm)
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp340 miliar atau sebesar 22,55% (mtm).
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp326 miliar atau sebesar 92.35%

- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi Desember 2022 sebesar 196,64%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp45.569 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp45.547 miliar (99,95%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp12.668 miliar dan Rp31.570 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi Desember 2022 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp16.816 miliar dan Rp7.083 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki Bank Panin.